

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum sekolah umumnya mencakup empat aspek utama, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini saling berkaitan erat dan mendukung satu sama lain. Untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan berbahasa ini perlu dipelajari, dikuasai, dan dilatih secara berkesinambungan (Turnip & Lubis, 2022). Dalman (2013) menyatakan bahwa menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian, setelah menguasai keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca, keterampilan menulis adalah tahap terakhir dalam pembelajaran bahasa Indonesia, di mana siswa harus dapat menuangkan ide atau gagasan ke dalam sebuah teks.

Menulis harus dikuasai oleh siswa karena menulis adalah proses menuangkan ide dalam bentuk tulisan dan disampaikan sebagai informasi (Nirwana & Ruspa, 2020). Pendapat lain disampaikan oleh Setiawan, Hartati, & Sopandi (2019) yang menyatakan bahwa menulis adalah komponen penting dari komunikasi dan dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis siswa. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada penerapan kurikulum 2013.

Meskipun demikian, masih banyak ditemukan permasalahan-permasalahan dalam menulis yang dilakukan oleh siswa. Waruwu, Teleumbanua, & Harefa (2022) menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam menulis masih belum optimal disebabkan kurangnya latihan dalam kegiatan menulis. Senada dengan pendapat tersebut, Wibowo, Sutani, & Fitrianingrum (2020) menjelaskan bahwa saat kegiatan menulis, siswa tidak antusias dan malas untuk menulis sebuah karya tulis, siswa masih bingung memilih kata untuk menuangkan ide yang ada dalam pikirannya. Selain itu, banyak siswa beranggapan bahwa pembelajaran menulis menyita pemikiran mereka dan minat siswa kurang terhadap pembelajaran menulis (Dewi & Ganing, 2019).

Salah satu materi pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang masih kerap memiliki permasalahan dalam kegiatan menulis yaitu materi karya ilmiah. Materi karya ilmiah merupakan materi pembelajaran yang terdiri dari 4 kompetensi dasar, antara lain 3.14 Mengidentifikasi informasi, tujuan dan esensi sebuah karya ilmiah, 4.14 Merancang informasi, tujuan dan esensi yang harus disajikan dalam karya ilmiah, 3.15 Menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah, 4.15 Mengonstruksi sebuah karya ilmiah dengan memerhatikan isi, sistematika, dan kebahasaan.

Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh peserta didik khususnya di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah menulis karya ilmiah. Menurut Hayati & Amalia (2019), karya ilmiah adalah karya tulis atau bentuk lainnya yang telah diakui dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi atau seni yang ditulis atau dikerjakan sesuai dengan tata cara ilmiah dan mengikuti

pedoman atau konvensi ilmiah yang telah disepakati atau ditetapkan. Asmara & Widya (2020) juga berpendapat bahwa karya tulis ilmiah akan menambah ilmu pengetahuan, wawasan, bahkan finansial siswa dan dapat membuat siswa berpikir sistematis, cermat, tidak sembarangan dalam mengidentifikasi dan memecahkan persoalan.

Asmara & Widya (2020) menjelaskan bahwa menulis karya ilmiah membutuhkan metode dan teknik penulisan tertentu sehingga hasil tulisannya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Salah satu contoh karya ilmiah yang harus dikuasai siswa adalah makalah. Makalah adalah karya tulis yang memuat pemikiran tentang suatu masalah atau topik tertentu, yang ditulis secara sistematis dan runtut dengan disertai analisis yang logis, objektif dan factual (Zulmiyetri & Nurhastut, 2019). Oleh karena itu penting membudayakan menulis karya ilmiah bagi peserta didik.

Meskipun demikian, masih terdapat permasalahan kurangnya pembinaan penulisan karya ilmiah kepada peserta didik. Hal ini dipertegas oleh Permana & Fatmawati (2019) yang menyatakan bahwa tidak semua sekolah mampu membina siswanya untuk bisa menghasilkan karya-karya ilmiah karena karya ilmiah merupakan sesuatu yang sulit dipahami karena karya ilmiah membutuhkan metode dan teknik penulisan yang sudah ditentukan sehingga hasil tulisannya dapat dibuktikan kebenarannya. Hal tersebut menjadi faktor yang menyebabkan tidak banyak peserta didik yang terampil dalam menulis karya tulis ilmiah.

Proses pendidikan tentu selalu berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan ini, diperlukan adanya interaksi timbal balik antara guru dan

siswa yang terlibat dalam pembelajaran. Interaksi tersebut akan efektif jika guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan siswa aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Ketika interaksi antara guru dan siswa berjalan dengan baik, proses pembelajaran pun akan berlangsung dengan optimal (Fahri, Lubis, & Darwin, 2022). Pendidikan saat ini juga merupakan pendidikan yang kompetitif yang sangat membutuhkan keterampilan menulis karya tulis ilmiah untuk memecahkan berbagai persoalan dengan tepat. Ismillayli, Nurul, & dkk (2020) menyebutkan permasalahan penulisan karya ilmiah juga disebabkan oleh kurangnya motivasi dalam diri siswa merupakan faktor utama minimnya minat menulis karya ilmiah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Asmara & Widya (2020) menyatakan bahwa rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran menulis karya tulis ilmiah disebabkan siswa belum menyadari manfaat dan pentingnya menulis karya tulis ilmiah. Selain itu, siswa sudah terstigma bahwa menulis karya tulis ilmiah sangat sulit dan lama. Rendahnya motivasi siswa terhadap karya ilmiah disebabkan karna guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi di dalam kelas.

Rendahnya motivasi siswa dalam keterampilan menulis dibuktikan pada saat peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 3 Medan. Berdasarkan observasi, terlihat bahwa guru masih melakukan model pembelajaran yang monoton dengan berpusat pada guru yang menjelaskan dengan metode ceramah yang tidak melibatkan interaksi peserta didik sehingga berdampak dengan kurangnya minat serta motivasi siswa. Kemudian, saat guru sedang menjelaskan materi, keadaan kelas menjadi tidak kondusif karena siswa tidak memperhatikan

guru pada saat menjelaskan materi. Hal ini disebabkan karena siswa merasa tidak terlibat dalam pembelajaran dan hanya diarahkan untuk mendengarkan penjelasan guru saja. Jika guru terus menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah akibatnya akan membuat siswa merasa bosan dan akan membuat suasana belajar menjadi monoton.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal, 24 Oktober 2023 dengan salah satu guru bahasa Indonesia yang ada di SMA Negeri 3 Medan, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dialami siswa, yaitu: pertama, siswa kurang tertarik dengan materi menulis karya ilmiah karena materi ini terkesan membosankan bagi siswa. Kedua, beberapa siswa masih belum memahami materi yang dijelaskan oleh guru hal ini dibuktikan ketika guru memberikan tugas kepada siswa biasanya siswa melihat di internet, yang artinya hasil tugas siswa tidak sepenuhnya hasil pemikirannya melainkan hasil plagiat yang dicontoh di internet. Ketiga, beberapa siswa masih memiliki masalah pemahaman terkait sistematika menulis karya ilmiah yang baik, hal ini dibuktikan pada saat siswa mengumpulkan tugas terkait karya ilmiah yang berbentuk makalah, sistematika penulisan makalah yang dibuat siswa masih belum benar. Keempat, kurangnya praktik menulis karya ilmiah kepada siswa. Kelima, model pembelajaran yang digunakan kurang efektif dan terkesan monoton sehingga siswa merasa bosan selama proses pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat dan kurangnya variasi dalam kegiatan pembelajaran akan menimbulkan kebosanan dalam diri siswa pada saat proses belajar mengajar sehingga siswa cenderung pasif dan kurang

termotivasi untuk belajar (Astriani, 2017). Model pembelajaran adalah unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, model pembelajaran juga digunakan pendidik sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Kurniawan & dkk, 2022). Oleh sebab itu, model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa dan guru dalam proses belajar mengajar agar lebih efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kesenjangan tersebut perlu ditindaklanjuti dengan mencari solusi agar permasalahan tersebut tidak semakin kompleks. Salah satu langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif yang akan melibatkan peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explane, Create*) menjadi salah satu model mudah dihafal sintaknya dan sesuai dengan tuntutan abad 21 yang akan menjawab tuntutan agar siswa memiliki beberapa keterampilan yaitu, keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan komunikasi dan kolaborasi, serta kemampuan untuk berkreativitas dan berinovasi (Rindiana, Arifin, & Wahyuningsih, 2022).

Menurut Andiri & Fitria (2021), model RADEC adalah salah satu model inovatif menuntut peserta didik menumbuhkan keahlian untuk zaman modern serta konsep materi yang dipelajari dikuasai oleh peserta didik. Senada dengan pendapat tersebut, Predi, Fanisisco, dkk (2022) berpendapat bahwa model pembelajaran RADEC adalah model pembelajaran yang berfokus pada penguasaan kompetensi dan keterampilan sehingga cocok diterapkan dalam

sistem pembelajaran di Indonesia. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC dapat membantu siswa dalam berpikir kritis serta memecahkan masalah. Model pembelajaran ini juga dapat membantu siswa bekerja sama tim untuk memecahkan suatu persoalan. Dengan diterapkannya model pembelajaran RADEC tentunya akan membawa perubahan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Penerapan model pembelajaran RADEC sudah banyak menunjukkan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Efendi (2023) yang memperoleh hasil penelitian bahwa kemampuan menulis teks eksplanasi siswa mengalami peningkatan secara signifikan setelah diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran RADEC. Peningkatan kemampuan menulis siswa dapat dilihat dari perolehan nilai berdasarkan hasil tes rerata nilai pretest dan posstest menggunakan uji tes telah diperoleh hasil bahwa nilai signifikan dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa antara sebelum dan sesudah diberikan treatment menggunakan model RADEC.

Penelitian yang menunjukkan keberhasilan penerapan model RADEC lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Sopandi, & Hartati (2019) mendapatkan keberhasilan pada penelitiannya dalam menulis teks eksplanasi menggunakan model RADEC. Dari data yang ditemukan dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini yaitu, kemampuan menulis teks eksplanasi siswa mengalami

peningkatan secara signifikan setelah diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran RADEC.

Keberhasilan model RADEC juga dibuktikan penelitian yang dilakukan oleh Ramadini, Murniviyanti, & Fakhrudin (2021). Pada penelitian ini ditemukan data yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran RADEC dari data yang sudah di dapati penulis sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran RADEC efektif terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi siswa di SD Negeri 06 Payung.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) Terhadap Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan yaitu sebagai berikut.

1. Siswa kurang tertarik dengan materi menulis karya ilmiah karena materi ini terkesan membosankan bagi siswa.
2. Pemahaman peserta didik terhadap materi karya ilmiah belum maksimal dan masih berpedoman pada jawaban dari internet.
3. Pemahaman peserta didik terkait sistematika menulis karya ilmiah yang baik dan benar belum maksimal.
4. Siswa masih mengalami kesulitan dalam praktik menulis karya ilmiah.

5. Model pembelajaran yang digunakan kurang efektif dan terkesan monoton sehingga siswa merasa bosan selama proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti perlu melakukan batasan masalah atau fokus masalah yang diteliti agar penelitian ini dapat mencapai tujuannya. Batasan masalah dalam penelitian ini terfokus pada model pembelajaran yang digunakan kurang efektif dan terkesan monoton sehingga siswa merasa bosan selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini mengarah kepada model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) terhadap menulis karya ilmiah siswa kelas XI SMA Negeri 3 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan menulis karya ilmiah menggunakan model konvensional pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Medan?
2. Bagaimana keterampilan menulis karya ilmiah menggunakan model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Medan?
3. Bagaimana pengaruh model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) terhadap keterampilan menulis karya ilmiah siswa kelas XI SMAN 3 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Menganalisis keterampilan menulis karya ilmiah menggunakan model konvensional pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Medan.
2. Menganalisis keterampilan menulis karya ilmiah menggunakan model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explane, Create*) pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Medan.
3. Menganalisis pengaruh model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explane, Create*) terhadap keterampilan menulis karya ilmiah siswa kelas XI SMAN 3 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran karya ilmiah. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis mencakup:

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengasah kreativitas peserta didik agar lebih mudah memahami materi dan memotivasi siswa untuk belajar serta dapat memberikan pengalaman belajar yang baru.

b. Bagi Guru

Diharapkan melalui hasil penelitian ini dapat menginspirasi guru untuk meningkatkan inovasi kreatif mereka dalam memberikan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mandiri belajar sehingga siswa dapat menggunakan dengan baik untuk mendukung proses pembelajaran, terutama dalam menghadapi materi pembelajaran berfokus pada menulis karya ilmiah.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru bagi sekolah dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menggunakan model RADEC (Read, Answer, Discuss, Explane, Create) terhadap keterampilan menulis karya ilmiah.

d. Bagi Peneliti Lain

Untuk meningkatkan pemahaman tentang penggunaan model RADEC (Read, Answer, Discuss, Explane, Create) terhadap keterampilan menulis karya ilmiah dalam pembelajaran bahasa Indonesia.